

Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Era Digital dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Amanda Stevany Nurvita¹, Anggra Prima²

^{1,2}STAI Sangatta, Kutai Timur, Indonesia

¹amanda.s.nurvita04@gmail.com, ²primaanggra@gmail.com

Abstract *This study aims to examine the principal's leadership role in improving the quality of education in the digital era at SMA Negeri 1 Sangatta Utara. This study employed a qualitative approach with a case study research design. The research subjects consisted of the principal, vice principal for curriculum affairs, vice principal for facilities and infrastructure, teachers, and IT staff. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which consists of data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. The validity of the data was examined through source triangulation and technique triangulation. The findings revealed that the principal's leadership role in improving educational quality in the digital era was implemented through the functions of the principal as a leader, manager, and innovator.*

Keywords: *Principal Leadership, Digital Era, Educational Quality, School Leadership, Educational Innovation*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan sebagai pilar utama pembentukan peradaban dan sumber daya manusia yang unggul tengah menghadapi gelombang transformasi yang besar. Kemudian didorong oleh perkembangan teknologi dan munculnya era digital, peran seorang kepala sekolah bukan lagi sekadar administrator atau pengawas rutin, melainkan harus bertransformasi menjadi seorang pemimpin visioner. Kepala sekolah harus mampu

mengarahkan dan menggerakkan seluruh ekosistem sekolah agar dapat beradaptasi dan unggul di tengah perubahan tersebut. Inilah yang mendasari pentingnya peran kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Penugasan seorang guru sebagai kepala sekolah atau madrasah telah secara tegas diatur dalam UU PERMENDIKBUDRISTEK RI Nomor 40 Tahun 2021, yang mengamanatkan fungsi manajerial, kewirausahaan, serta supervisi demi peningkatan mutu pendidikan. Implementasi fungsi manajerial tersebut diperkuat dengan

PERMENDIKBUDRISTEK No. 2 Tahun 2022 terkait pengelolaan dana operasional, seperti BOP/BOS, khususnya dalam pemenuhan standar sarana dan prasarana berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Dengan demikian kepala sekolah memiliki wewenang sekaligus tanggung jawab regulative untuk mengelola anggaran dalam penyediaan serta pemeliharaan fasilitas multimedia untuk mendukung optimalisasi pembelajaran peserta didik.

Islam memandang kepemimpinan sebagai sebuah amanah suci dan bentuk pertanggungjawaban di hadapan Tuhan. Sebagai pemimpin (khalifah), kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam membawa lembaga menuju kemajuan dan kebaikan, baik secara social maupun moral. Nilai-nilai humanisme religius juga dijadikan sebagai pedoman dalam kepemimpinan pendidikan. Humanisme religius memandang bahwa manusia merupakan suatu makhluk dengan potensi alamiah atau fitrah dalam berkembang melalui bimbingan dengan nilai-nilai ketuhanan. Bagi guru dan peserta didik, kepala sekolah bukan hanya pembawa kemajuan untuk lembaga, tetapi juga sebagai suri teladan atau *uswatun hasanah*.

Tidak hanya itu, Allah juga

berfirman melalui Al-Qur'an surat Şād ayat 26 mengenai pertanggungjawaban seorang pemimpin yang berbunyi:

يٰۤاٰدُوۡدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيۡفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيۡلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيۡنَ يَضِلُّوۡنَ عَنْ سَبِيۡلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيۡدٌۢ بِمَا نَسُوۡا يَوْمَ الْحِسَابِ

Terjemahannya:

“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” (QS Şād [38]: 26)

Berdasarkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Al-Qur'an surat Şād ayat ke 26 ini menjadi dasar seorang pemimpin harus menjalankan amanah kepemimpinannya dengan penuh tanggung jawab dan adil. Hal ini dikarenakan balasan bagi pemimpin yang zalim ialah siksaan Allah yang pedih dan sudah disiapkan di akhirat kelak.

Sejumlah dalil tersebut menggarisbawahi urgensi bagi seorang pemimpin pendidikan, dalam hal ini

kepala sekolah, untuk selalu bersikap adil, transformasional, dan bertanggung jawab penuh dalam mengelola dan membimbing seluruh warga sekolah. Sikap transformasional sendiri menjadi suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah. Pasalnya, kerangka kurikulum pendidikan Indonesia yang selalu berubah-ubah, secara tidak langsung menuntut seorang kepala sekolah dalam bertransformasi agar sekolah yang menjadi tanggung jawabnya dapat maju dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Zaman serba digital seperti saat ini menuntut kepala sekolah dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam tata kelola sekolah. Era digital dalam pendidikan tidak lagi terbatas pada penggunaan perangkat keras semata, tetapi juga pada pemanfaatan ekosistem digital yang kompleks seperti Learning Management System (LMS) berbasis aplikasi Google Classroom. Selain itu, lahirnya teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam alat bantu pembelajaran turut menuntut kepala sekolah untuk bisa menjadi pemimpin instruksional yang mampu mengarahkan tenaga pendidik dalam mengintegrasikan AI secara etis dan efektif.

Kepemimpinan transformasional digital kepala sekolah telah menjadi pilar dalam menjalankan kebijakan

pemerintah terkait dengan kurikulum pendidikan Indonesia yang terbaru. Pemerintah Indonesia melalui Kemendikbud meluncurkan kebijakan seperti program Kurikulum Berdampak. Di mana kurikulum ini mengaitkan isu-isu lokal dan sosial yang mampu menjadi model pembelajaran inovatif yang selaras dengan kebutuhan pendidikan di era digital seperti saat ini. Dalam hal ini, Kepala SMA Negeri 1 Sangatta Utara harus memiliki visi digital yang kuat guna menginterpretasikan Kurikulum Berdampak di sekolah yang dibina sehingga relevan dengan kebutuhan peserta didik di abad-21.

Namun, integrasi teknologi yang masif di SMA Negeri 1 Sangatta Utara tetap memerlukan evaluasi mendalam terkait pengambilan keputusan berbasis data. Hal ini mencakup kelas interaktif sampai kepada sistem informasi sekolah. Peneliti melihat adanya kebutuhan untuk menganalisis bagaimana hasil pengawasan kinerja secara digital yang terintegrasi ke dalam Rencana Strategis (Renstra) dan Rencana Operasional (Renop) yang sekolah miliki. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengetahui model kepemimpinan digital yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi baru, seperti AI, tetapi juga strategis dalam meningkatkan akuntabilitas dan mutu

pendidikan secara berkelanjutan.

Dalam ilmu manajemen, terdapat sejumlah gaya kepemimpinan di mana masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda dalam implementasi pengambilan keputusan dan interaksi dengan bawahan. Berbagai gaya tersebut meliputi: gaya kepemimpinan otoriter, gaya kepemimpinan demokratis, gaya kepemimpinan partisipatif, gaya kepemimpinan laissez-faire, dan gaya kepemimpinan transformasional.

Dalam institusi pendidikan, kepemimpinan ini diwujudkan dalam diri kepala sekolah, yang oleh Syafaruddin (2002) dinyatakan sebagai seorang guru dengan amanah khusus sebagai pemimpin yang memiliki kapabilitas untuk memengaruhi, membimbing, mendorong, menggerakkan, serta mengarahkan seluruh warga sekolah guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Definisi tersebut sejalan dengan Wahjosumidjo (2015) yang mengemukakan bahwa kepala sekolah merupakan pemimpin dari tenaga fungsional guru dengan tugas memimpin sekolah atau madrasah yang di dalamnya terdapat warga sekolah dan proses belajar mengajar.

Tuntutan kepemimpinan kepala sekolah menjadi semakin kompleks seiring dengan perkembangan era digital. Era digital sendiri merupakan

era yang didefinisikan sebagai zaman di mana mayoritas masyarakat telah terintegrasi dan menggunakan sistem digital dalam kehidupan sehari-hari. Manuel Castells (1990) juga menggambarkan zaman ini sebagai masa ketika jaringan informasi telah menjadi bagian dasar yang tak terpisahkan dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga kepala sekolah harus mampu memimpin transisi digital ini guna meningkatkan mutu pendidikan sekolah yang dipimpin.

Berdasarkan regulasi yang diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, sistem pendidikan di Indonesia menggunakan standar mutu minimal dalam penjaminan mutu yang mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Sistem ini hadir dengan delapan standar yang mencakup: kompetensi lulusan, isi, proses, penilaian pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Adapun untuk menjaga mutu pendidikan agar sesuai dengan kriteria dan standar yang tercantum dalam SNP, dibutuhkan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME). Kedua sistem ini juga hadir untuk menyediakan mekanisme umpan balik yang memungkinkan lembaga

pendidikan untuk menilai serta memperbaiki proses belajar-mengajar yang dimiliki.

Mutu pendidikan yang baik secara spesifik ditentukan oleh tiga faktor krusial, yaitu adanya lingkungan belajar yang efektif, relevansi antara kurikulum yang digunakan dengan kebutuhan zaman yang terus berubah, dan yang paling penting adalah kualitas kepemimpinan dari kepala sekolah itu sendiri. Adapun bagi Rusman (2009), mutu dalam konteks pendidikan merujuk kepada hasil pendidikan serta prosesnya.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa tantangan utama yang dihadapi kepala sekolah di SMA Negeri 1 Sangatta Utara tidak hanya terletak pada pelaksanaan fungsi kepemimpinan administratif, tetapi juga pada kemampuan mengintegrasikan fungsi kepemimpinan tersebut ke dalam tata kelola pendidikan berbasis digital. Perkembangan teknologi menuntut kepala sekolah untuk mampu mengambil keputusan secara cepat, mengelola sistem informasi sekolah, meningkatkan kompetensi digital warga sekolah, serta mendorong inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Namun, pada praktiknya, belum sepenuhnya diketahui bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah

dijalankan secara strategis sebagai pemimpin, manajer, dan inovator dalam meningkatkan mutu pendidikan di tengah transformasi digital. Kondisi inilah yang menjadi persoalan penting untuk dikaji secara mendalam guna memahami bentuk kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam menjawab tuntutan mutu pendidikan era digital.

Pentingnya peran ini juga telah diperkuat oleh sejumlah penelitian-penelitian sebelumnya yang mengangkat topik serupa mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan. Penelitian yang pertama dari Norlita (2024), di mana penelitiannya mengungkapkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai inovator dan motivator dalam peningkatan kompetensi guru di era digital. Penelitian Nur Afni Azizah (2024) mengemukakan hasil bahwa kepala sekolah berperan sebagai pemimpin, pusat kontrol, dan juga teladan bagi seluruh warga sekolah. Penelitian dari Meriyam (2023) menyajikan hasil bahwa kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah sebagai seorang pemimpin dan manajer.

Ketiga penelitian tersebut secara kolektif membentuk kesimpulan bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah variabel penentu yang

dominan, yang mewajibkan seorang kepala sekolah untuk mengadopsi peran ganda sebagai manajer operasional dan pemimpin instruksional yang berfokus pada pengembangan kapasitas guru dan staf. Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah mengonfirmasi pentingnya peran dari kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, masih terdapat celah mengenai implementasi peran tersebut dalam lanskap digital yang lebih spesifik. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan analisis mendalam di SMA Negeri 1 Sangatta Utara sebagai sekolah yang dianggap secara proaktif mengintegrasikan teknologi digital ke dalam tata kelola dan proses instruksional. Tingginya animo masyarakat terhadap sekolah ini turut menjadi indikator hadirnya kepercayaan sosial terhadap mutu pendidikan yang ditawarkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam dan sistematis guna mengidentifikasi bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Sangatta Utara di tengah masifnya penggunaan teknologi seperti AI dan Learning Management System (LMS).

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan pada era digital di SMA Negeri 1 Sangatta Utara.

KAJIAN TEORI

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

a. Pengertian Secara etimologis, kepemimpinan adalah kata yang terlahir dari kata dasar “pimpin” yang bermakna bimbing dan tuntun, kemudian ditambah awalan “pe” menjadi pemimpin dengan arti memengaruhi pihak lain dengan tujuan mencapai suatu hal. Kata tersebut kemudian ditambahkan akhiran “an” menjadi pimpinan dengan arti orang yang mengepalai dan akhirnya ditambahkan imbuhan “ke” di awal menjadi kepemimpinan. Adapun bagi Weschler dan Massarik (1987), kepemimpinan merupakan pengaruh antar individu dalam suatu kondisi tertentu dengan pengarahan melalui proses komunikasi demi mencapai tujuan tertentu. Hal ini berarti kepemimpinan merupakan pengaruh yang muncul dari individu yang disebut pemimpin, dalam suatu kondisi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu yang

melibatkan komunikasi dengan pengarahan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Bapak Manajemen Ilmiah, Frederich W. Taylor (1947) menyatakan bahwa inti dari kepemimpinan merupakan upaya agar dapat menggerakkan orang lain sehingga mampu mencapai tujuan yang diinginkan dan dirasa perlu untuk mengekspresikan diri secara bersama-sama. Lebih lanjut, Frederich W. Taylor juga menyatakan bahwa kepemimpinan mengharuskan adanya sekelompok orang yang dapat berkerja sama dalam mewujudkan tujuan dan saling mengayomi dalam menghilangkan hambatan.

Kepemimpinan merupakan sesuatu yang sangat penting. Hal ini dikarenakan kepemimpinan menjadi faktor utama dalam keberhasilan pengelolaan sekolah dan peningkatan kualitas pendidikan. Adapun menurut Wahjosumidjo (2015), kepemimpinan kepala sekolah merupakan kemampuan menggerakkan seluruh sumber daya oleh kepala sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Pernyataan tersebut turut didukung dengan pendapat dari Syafaruddin (2002) yang menyatakan bahwa kepala

sekolah merupakan seorang guru yang mendapatkan amanah sebagai pemimpin yang mampu memengaruhi, membimbing, mendorong, menggerakkan, sekaligus mengarahkan seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah merupakan pemimpin tertinggi dari sekolah dengan tanggung jawab untuk membimbing, mendorong, mengarahkan, sekaligus menggerakkan segala sumber daya sekolah agar bisa lebih maju.

- b. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai pemimpin tertinggi dari sekolah formal, kepala sekolah berkewajiban untuk mengoptimalkan peran kepemimpinan yang dimiliki. Selain itu, kepala sekolah juga memiliki kekuatan dalam menentukan berhasil atau tidaknya sekolah mendapatkan kualitas pendidikan yang dicita-citakan. Penggunaan teknologi yang kompeten dan bertanggung jawab dalam dunia pendidikan akan membuat proses belajar-mengajar menjadi lebih menarik, inklusif, dan efektif. Adapun peran kepala sekolah menurut Mulyasa (2008) pada era

digital dalam peningkatan mutu pendidikan.

2. Mutu Pendidikan

- a. Pengertian Mutu berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan ukuran dari baik tidaknya suatu benda, taraf, derajat, kadar, atau kualitas. Dalam konteks pendidikan, Rusman (2009) menyebutkan bahwa mutu merujuk kepada hasil pendidikan serta prosesnya. Sutrisno menambahkan bahwa mutu ini mencerminkan kemampuan instansi dalam menjawab berbagai harapan dan kebutuhan warga sekolah. Hasbullah (2023) turut memberikan pernyataan serupa di mana baginya mutu pendidikan yang baik ditentukan oleh lingkungan belajar yang efektif, relevansi antara kebutuhan zaman dengan kurikulum yang digunakan, dan kepemimpinan dari kepala sekolah.

Mutu pendidikan merupakan suatu frasa yang terbentuk dari dua kata, yaitu mutu dan pendidikan. Mutu pendidikan ini merujuk pada lulusan yang dihasilkan oleh setiap lembaga atau instansi pendidikan. Hal ini juga dapat dipahami sebagai kuantitas prestasi berdasarkan keterampilan atau pengetahuan yang diraih oleh peserta didik, dan juga lulusan yang memiliki sangkut

paut dengan hal tersebut. Menurut Khoirul Holis dan rekan-rekannya (2023), berdasarkan definisi yang ada, suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan bermutu apabila memiliki beberapa tanda. Pendidikan bermutu tinggi dan berkualitas merupakan pendidikan yang bisa mencukupi segala harapan, keinginan, serta kebutuhan dari masyarakat. Hal ini selaras dengan pandangan dari tokoh pendidik dari Amerika yang paling berpengaruh di abad ke-20, John Dewey. Bagi John Dewey (1959), pendidikan yang berkualitas atau bermutu merupakan pendidikan yang mampu menciptakan warga negara yang kritis, aktif, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Dalam pandangannya, John Dewey mendefinisikan mutu pendidikan sebagai bentuk sejauh mana pendidikan dapat membantu seseorang dalam mengembangkan potensi dirinya secara menyeluruh. Hal ini berarti pendidikan, bila dilihat dari kaca mata mutu, tidak mencakup aspek akademik semata, tetapi juga aspek emosional, moral, dan juga aspek sosial. Melalui berbagai penjelasan yang ada, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mutu pendidikan pada dasarnya merupakan takaran baik atau

buruknya suatu kualitas individu yang terbentuk dalam lembaga pendidikan secara menyeluruh, termasuk aspek akademik, sosial, emosional, dan juga moral.

b. Indikator

Sebagai bagian dari sistem pendidikan yang berlangsung di Indonesia, standar mutu minimal dalam penjaminan mutu internal pendidikan berlandaskan pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Dalam hal ini, SNP menjadi tolok ukur mutu pendidikan yang terselenggara di Indonesia, sekaligus menjadi acuan utama dalam penjaminan mutu pada satuan pendidikan. Adapun indikator yang ditetapkan dalam SNP mencakup berbagai aspek vital untuk menjamin optimalisasi pendidikan di Indonesia. Indikator-indikator yang dimaksud

3. Era Digital

a. Pengertian

Era digital merupakan zaman di mana sebagian besar masyarakat telah menggunakan sistem digital dalam kehidupan sehari-hari.

Manuel Castells (1990) menggambarkan era ini sebagai era di mana jaringan informasi menjadi bagian dasar dalam kehidupan masyarakat. Menurut Budiana (2021), era digital merupakan zaman di mana manusia telah terbuka pikirannya akan teknologi dan segala hal jadi serba terkoneksi. Berdasarkan sejumlah pengertian yang ada, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa era digital merupakan masa di mana sebagian besar masyarakat sudah menjadikan sistem digital sebagai bagian dasar dalam kehidupan dengan pemahaman yang baik akan teknologi.

b. Karakteristik Pendidikan di Era Digital Pendidikan di era digital merupakan sistem pendidikan yang memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung proses pembelajaran, manajemen pendidikan, serta pengembangan kompetensi peserta didik. Adapun karakteristik pendidikan di era digital sebagai berikut:

c. Tantangan Pendidikan di Era Digital Terlepas dari pentingnya peran kepala sekolah dalam transformasi digital, tantangan yang dihadapi dalam pengintegrasian teknologi

digital ke dalam sekolah tidak dapat diabaikan. Kurangnya infrastruktur teknologi yang memadai menjadi faktor penyebab masalah utama yang sering dihadapi sekolah di berbagai wilayah di Indonesia. Di Indonesia, setidaknya baru ada 40% sekolah yang memiliki akses ke infrastruktur digital untuk pembelajaran digital yang memadai. Masalah ekonomi dan regional yang sering kali menjadi penyebab utama munculnya masalah ini. Kepala sekolah jadi harus memberikan upaya lebih agar dapat mengintegrasikan teknologi ke dalam sistem sekolah yang dipimpinya.

Terlepas dari berbagai kemudahan yang ditawarkan, kemajuan teknologi juga menghasilkan tantangan baru terkait dengan mutu pendidikan. Banyak informasi yang tersebar di media tanpa filter yang baik mampu menurunkan kualitas moral peserta didik. Selain itu, peserta didik yang selalu menghabiskan waktunya di depan layar terancam mengalami keterasingan sosial akibat minimnya interaksi. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa setidaknya terdapat dua tantangan yang dihadapi kepala sekolah pada era

digital, yaitu kurangnya infrastruktur yang mampu mendukung sekolah untuk terus relevan dengan perkembangan teknologi digital dan resiko menurunnya kualitas moral peserta didik yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan.

METODE

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

- a. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus di mana ini merupakan suatu inkuiri empiris yang meneliti fenomena dalam kehidupan nyata, terutama saat pemisahan batas antara fenomena dan konteks tidak tampak jelas. Inkuiri ini juga memanfaatkan multisumber bukti secara sistematis agar pemahaman yang diperoleh lebih akurat dan menyeluruh. Pernyataan tersebut turut didukung oleh Mudjia Rahardjo (2017) yang menyatakan bahwa studi kasus merupakan rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam mengenai suatu peristiwa, baik perorangan, sekelompok, lembaga, atau organisasi untuk mendapatkan pengetahuan mendalam dan akurat.
- b. Pendekatan yang digunakan

peneliti pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena secara alamiah terkait peran kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di era digital. Hal ini sejalan dengan pandangan Sugiyono yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada aspek alamiah objek.

2. Data dan Sumber Data

Dalam sumber data, terdiri dari dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung pengumpul data dapatkan dari narasumber utama, yaitu kepala sekolah, wakil ketua bidang kurikulum, wakil ketua bidang sarana dan prasarana, pendidik, dan staf IT. Adapun sumber data skunder merupakan sumber data yang tidak pengumpul data dapatkan secara langsung, melainkan melalui dokumen-dokumen pendukung, seperti: SOP sekolah, data Learning Management System (LMS), data Rencana Strategis (Renstra), data Rencana Operasional (Renop), laporan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), aplikasi BAN S/M,

sertifikat akreditasi atau SK akreditasi, laporan evaluasi diri sekolah, raport pendidikan, buku inspeksi dari pengawas sekolah, dokumen ARKAS, data inventaris sekolah, buku mutu induk, buku standar mutu, MoU kerja sama dengan pihak ketiga, data SOP penggunaan media digital, dan media sosial sekolah. Kedua data yang ada digunakan untuk mendukung keabsahan hasil penelitian dengan akurat dan berkesinambungan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebagaimana dalam Rukin yang mengatakan bahwa teknik pengambilan data dalam penelitian kualitatif adalah: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi merupakan teknik yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian dengan tujuan memahami keadaan alami variabel yang diteliti. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi kembali terbagi menjadi 10 macam, yaitu: partisipan, non-

partisipan, terstruktur, tidak terstruktur, diam-diam, terbuka, terfokus, partisipan aktif, dan struktural. Adapun dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi terfokus, di mana pengamatan peneliti fokuskan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Observasi peneliti lakukan dengan cara terlebih dahulu meminta izin untuk melakukan observasi sembari mengirimkan surat izin melakukan observasi yang dikeluarkan langsung oleh STAI Sangatta, Kutai Timur. Observasi peneliti lakukan dengan mengamati langsung SMA Negeri 1 Sangatta Utara terkait fokus penelitian.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara merupakan teknik yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dengan semua pihak yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti dengan tujuan mengungkap fakta-fakta yang secara konkret terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data ini melibatkan proses tanya jawab dengan sejumlah metode wawancara, seperti: terstruktur,

tidak terstruktur, semi-terstruktur, fokus kelompok, telepon, terbuka, mendalam, dan berulang.

Dalam penelitian ini, wawancara peneliti lakukan secara langsung dengan seluruh narasumber inti. Narasumber tersebut, yaitu: kepala sekolah, wakil ketua bidang kurikulum, wakil ketua bidang sarana dan prasarana, guru, dan staf IT. Untuk melakukan hal ini, peneliti telah menyiapkan sejumlah pertanyaan yang terperinci dalam pedoman wawancara. Adapun pedoman wawancara tersebut memuat pokok-pokok pertanyaan mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah pada era digital dalam peningkatan mutu pendidikan, visi dan misi sekolah terkait dalam mengatasi tantangan di era digital, peran kepala sekolah dalam mengintegrasikan teknologi dan kecerdasan buatan (AI) dengan lingkungan sekolah, perbaikan Renop dan Renstra berdasarkan monitoring kinerja, faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan kepemimpinan digital oleh kepala sekolah, keterlibatan warga sekolah dan stakeholder dalam implementasi teknologi digital dan kecerdasan buatan dalam proses

belajar-mengajar, sekaligus kesiapan sarana dan prasarana untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan dengan teknologi digital dan kecerdasan buatan.

c. Studi Dokumen

Teknik pengumpulan data menggunakan cara studi dokumen merupakan analisis seluruh data dari dokumen atau sumber tertulis lainnya. Dalam hal ini, dokumentasi peneliti lakukan untuk mendapatkan data terkait proses fokus penelitian. Data-data yang peneliti kumpulkan, yaitu: data Learning Management System (LMS), laporan evaluasi diri sekolah, raport pendidikan/e-raport pendidikan, dokumen kepegawaian, dokumen kurikulum, daftar nilai peserta didik, data inventaris sekolah, dan media sosial sekolah. Seluruh dokumen yang terkumpul kemudian dipelajari dan diperiksa untuk memastikan kesesuaian antara data yang ada, hasil wawancara, dan observasi yang peneliti lakukan di lapangan. Teknik dokumentasi ini berfungsi sebagai alat untuk memverifikasi data sekaligus menyajikan bukti yang valid atas peran kepemimpinan kepala sekolah

pada era digital dalam peningkatan mutu pendidikan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman. Teknik analisis data ini dipilih karena teknik ini mampu memberikan gambaran proses analisis data kualitatif yang sistematis, berkesinambungan, dan terjadi mulai awal pengumpulan data sampai penarikan kesimpulan yang terdiri dari: mengumpulkan data, kondensasi data, men-display data, dan verifikasi data. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses pengurangan dan pemilihan yang terfokus pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan perubahan data mentah yang didapatkan dari catatan-catatan selama observasi lapangan. Proses kondensasi ini berlangsung secara berkelanjutan dan mencakup kegiatan, seperti: merangkum data, pengkodean, penelurusan tema, serta pembuatan kategori.

Adapun dengan teknik ini, peneliti melakukan pencatatan hasil wawancara, menelaah hasil observasi, dan melakukan pengkajian dari seluruh dokumen pendukung yang telah dikumpulkan. Data-data yang telah ada kemudian diberlakukan pengkodean ke dalam kategori-kategori sesuai dengan fokus penelitian. Proses analisis data dengan teknik kondensasi ini dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian sedang berlangsung. Setiap data baru yang diperoleh akan langsung dipilih dan dikategorikan sehingga analisis menjadi terstruktur dan konkret.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah yang merujuk pada kegiatan di mana sekumpulan informasi yang telah dikondensasi disusun dan disajikan dalam suatu format yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Melalui tahap ini juga peneliti dapat mengambil tindakan yang relevan dengan analisis yang ada. Tujuan dari penyajian data adalah memberikan gambaran konkret mengenai temuan dalam penelitian, sehingga memudahkan

pembaca dan peneliti sendiri untuk memahami hasil yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penyajian data dari hasil kondensasi yang sudah dilakukan. Data yang telah dikondensasi tersebut disajikan ke dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur sesuai dengan fokus penelitian, yaitu penguraian temuan terkait peran kepemimpinan sekolah pada era digital dan peningkatan mutu pendidikan yang terintegrasi dengan teknologi digital. Data juga turut disajikan menggunakan table sederhana untuk memperjelas konjungsi antara peran kepemimpinan kepala sekolah pada era digital dengan peningkatan mutu pendidikan menggunakan standar SNP. Teknik analisis data dengan cara ini mempermudah peneliti untuk memahami hasil yang diperoleh.

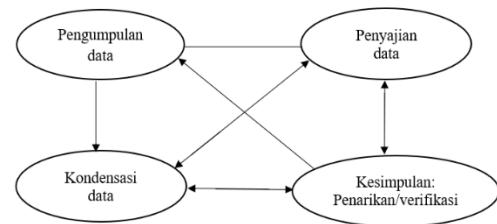
3. Verifikasi

Verifikasi atau proses penarikan kesimpulan merupakan teknik yang dilaksanakan secara berkesinambungan oleh peneliti selama berada di lapangan, sebagai bagian integral dari pengumpulan data. Sejak tahap

awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari makna dari berbagai objek atau fenomena yang diamati, mencatat keteraturan pola yang muncul dalam catatan teori, sekaligus mengembangkan penjelasan yang mungkin berkaitan dengan data yang didapatkan. Proses penarikan kesimpulan ini vital untuk memastikan bahwa analisis data yang dilakukan valid dan dapat diandalkan.

Teknik verifikasi ini peneliti lakukan setelah memperoleh hasil analisis yang sudah melalui pemeriksaan data tambahan, perbandingan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil ketua bidang kurikulum, wakil ketua bidang sarana dan prasarana, guru, dan staf IT, serta setelah melalui triangulasi metode menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bila pada prosesnya peneliti menemukan data baru yang tidak relevan dengan kesimpulan sementara, maka peneliti akan melakukan penyesuaian terhadap kesimpulan tersebut. Proses ini berlangsung sampai dengan diperolehnya kesimpulan final yang valid, dapat dipertanggungjawabkan, dan menggambarkan fakta lapangan

mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah pada era digital dalam peningkatan mutu pendidikan.



Gambar 1. Teknik Analisis Data

5. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu konsep yang vital dalam metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam peningkatan level akurasi, validitas, dan kedalaman analisis data.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi pertama yang dibahas dalam pengujian data dari beberapa narasumber disebut sebagai triangulasi sumber. Pada penelitian ini, data atau informasi mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah pada era digital dalam peningkatan mutu pendidikan diperoleh dari kepala sekolah selaku narasumber utama, kemudian dibandingkan dengan keterangan dari wakil ketua bidang kurikulum, wakil ketua

bidang sarana dan prasarana, guru, dan staf IT sebagai narasumber pendukung.

Dengan triangulasi sumber ini, peneliti dapat menganalisis relevansi, konsistensi, serta kemungkinan perbedaan sudut pandang antar narasumber terkait peran kepala sekolah pada era digital dalam peningkatan mutu pendidikan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Data dinyatakan abash apabila informasi yang setiap narasumber sampaikan cenderung relevan atau saling melengkapi, sehingga muncul gambaran yang konkret mengenai peran kepala sekolah pada era digital dalam peningkatan mutu pendidikan.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode merupakan metode yang dilakukan dengan cara membandingkan data atau informasi yang diterima dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif, umumnya peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk mendapatkan keabsahan data yang andal dengan gambaran yang untuk mengenai suatu data, peneliti menggunakan metode wawancara, baik wawancara bebas maupun wawancara terstruktur. Peneliti dalam hal ini

juga dapat menggunakan wawancara dan observasi untuk memastikan kebenaran data yang ada. Triangulasi metode ini dilakukan setelah data yang diperoleh dari narasumber diragukan kebenarannya.

Data hasil wawancara terkait dengan peran kepala sekolah pada era digital dalam peningkatan mutu pendidikan diverifikasi dengan hasil observasi lapangan terkait pelaksanaan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengintegrasikan teknologi digital ke lingkungan sekolah. Selain itu, informasi yang ada diperkuat melalui analisis dokumen pendukung, seperti: data Learning Management System (LMS), laporan evaluasi diri sekolah, raport pendidikan/e-raport pendidikan, dokumen kepegawaian, dokumen kurikulum, daftar nilai peserta didik, data inventaris sekolah, dan media sosial sekolah.

Melalui penguasaan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode ini, peneliti berusaha meningkatkan keabsahan dan kredibilitas data dan informasi yang disajikan, sehingga hasil penelitian dapat tercerminkan secara objektif dan endalam tanpa

adanya bias terkait dengan peran kepemimpinan kepala sekolah pada era digital dalam peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Sangatta Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah pada era digital dalam peningkatan mutu pendidikan. Adapun informan dalam penelitian, yaitu kepala sekolah, wakil ketua bidang kurikulum, wakil ketua bidang sarana dan prasarana, guru, dan staf IT SMA Negeri 1 Sangatta Utara. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen, berikut adalah peran kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Sangatta Utara:

1. Pemimpin

Berdasarkan hasil penelitian, peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin dalam peningkatan mutu pendidikan pada era digital di SMA Negeri 1 Sangatta Utara menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai pengarah perubahan (*agent of change*) yang mampu menggerakkan seluruh warga sekolah menuju budaya pendidikan berbasis digital. Hal ini terlihat dari upaya kepala sekolah dalam membiasakan penggunaan

teknologi pada rapat, administrasi sekolah, asesmen pembelajaran semester, penyusunan kebijakan pendukung infrastruktur digital, penyelenggaraan workshop pembelajaran digital, hingga evaluasi terhadap efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan fungsi kepemimpinan yang berorientasi pada pengembangan mutu pendidikan melalui pemanfaatan teknologi secara sistematis dan terarah.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh Weschler dan Massarik yang menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan proses memengaruhi individu melalui komunikasi dan pengarahan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, kepala sekolah tidak hanya memberi instruksi mengenai pemanfaatan teknologi digital, tetapi juga membangun komunikasi yang mendorong guru untuk ikut beradaptasi dengan perkembangan pendidikan di era digital. Kepala sekolah menunjukkan kemampuan memengaruhi warga sekolah melalui pemberian motivasi, pelatihan, serta penciptaan lingkungan kerja yang terbuka terhadap perubahan sehingga guru memiliki keberanian untuk mencoba metode pembelajaran baru berbasis teknologi.

Temuan ini juga didukung pandangan Frederick W. Taylor yang menekankan bahwa kepemimpinan merupakan upaya menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan bersama melalui kerja sama dan penghilangan hambatan. Kepala SMA Negeri 1 Sangatta Utara terlihat tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga berusaha menghilangkan hambatan yang dihadapi guru dalam adaptasi teknologi melalui penyediaan fasilitas, pelatihan, dan ruang inovasi yang aman tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah tidak berlangsung secara koersif, melainkan lebih kepada pemberdayaan sumber daya manusia agar tujuan peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai bersama.

Hasil penelitian turut memperlihatkan bahwa kepala sekolah menjalankan fungsi kepemimpinan sebagaimana dikemukakan oleh Wahjosumidjo (2015), yakni kemampuan menggerakkan seluruh sumber daya sekolah agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal. Kepala sekolah SMA Negeri 1 Sangatta Utara terlihat mampu menggerakkan guru, tenaga kependidikan, staf IT, hingga kebijakan sekolah untuk mendukung proses transformasi digital. Hal ini tercermin melalui kebijakan RKAS yang mendukung internet, perangkat digital, aplikasi

pembelajaran, serta pelatihan guru yang berkelanjutan. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah tidak terbatas pada aspek administratif, tetapi mencakup pengelolaan seluruh potensi sekolah guna mencapai tujuan peningkatan mutu pendidikan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Syafaruddin (2002) yang menyatakan bahwa kepala sekolah merupakan seorang guru yang diberi amanah sebagai pemimpin untuk memengaruhi, membimbing, mendorong, menggerakkan, serta mengarahkan seluruh warga sekolah menuju tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pada konteks penelitian ini, kepala sekolah terlihat menjalankan fungsi tersebut dengan memberikan dorongan kepada guru untuk terus meningkatkan kompetensi digital melalui workshop dan pelatihan, memberikan motivasi agar guru tidak takut mencoba inovasi pembelajaran, serta membangun budaya sekolah yang terbuka terhadap perubahan. Pernyataan guru yang menyebut kepala sekolah sebagai fasilitator dan pemberi motivasi menunjukkan bahwa kepemimpinan yang diterapkan cenderung bersifat partisipatif dan transformasional.

Di sisi lain, temuan penelitian memperlihatkan bahwa kepala sekolah telah menjalankan peran sebagai pemimpin sebagaimana dijelaskan oleh

Mulyasa (2008), yaitu memengaruhi dan menggerakkan warga sekolah agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien. Kepala sekolah bukan hanya menyusun arah kebijakan, tetapi juga hadir secara langsung dalam implementasi perubahan melalui pembiasaan penggunaan teknologi dalam kegiatan sekolah sehari-hari. Keteladanan kepala sekolah dalam penggunaan teknologi digital pada rapat, asesmen, dan administrasi menunjukkan praktik kepemimpinan yang berbasis teladan (*role model*). Kondisi ini sejalan dengan pendapat Sallis yang menegaskan bahwa pemimpin pendidikan harus lebih mengedepankan kerja sama, memberi contoh, dan membangun kepercayaan dibandingkan pendekatan berbasis kekuasaan. Kepala sekolah SMA Negeri 1 Sangatta Utara tampak membangun budaya kolaboratif dengan memberi arahan, ruang eksperimen, serta dukungan kepada guru untuk berinovasi secara mandiri.

Dalam perspektif kepemimpinan digital, hasil penelitian ini juga memperlihatkan kesesuaian dengan pandangan Sağbaş dan Alp Erdoğan (2022) yang menyebut kepemimpinan digital sebagai kemampuan pemimpin dalam memungkinkan transformasi digital di dalam organisasi. Kepala SMA Negeri 1 Sangatta Utara tidak hanya menggunakan teknologi sebagai alat

bantu administratif, tetapi menjadikannya sebagai bagian integral dari tata kelola sekolah dan proses pembelajaran. Penggunaan asesmen digital, kebijakan infrastruktur TIK, pelatihan pembelajaran berbasis teknologi, serta dorongan terhadap adaptasi digital guru menunjukkan adanya praktik kepemimpinan digital yang berjalan secara nyata di sekolah.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan pandangan Manuel Castells (1990) mengenai era digital sebagai era jaringan informasi yang telah menjadi bagian dasar kehidupan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah dituntut mampu memimpin transisi menuju budaya digital agar sekolah tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Kepala sekolah SMA Negeri 1 Sangatta Utara menunjukkan upaya tersebut melalui integrasi teknologi dalam manajemen sekolah, asesmen pembelajaran, dan peningkatan kapasitas guru sehingga sekolah mampu menjawab tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Apabila dikaitkan dengan mutu pendidikan, temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pendidikan sebagaimana konsep mutu pendidikan menurut Rusman (2009) yang memandang mutu sebagai kualitas proses dan hasil pendidikan.

Upaya kepala sekolah dalam menyediakan pelatihan digital, membangun budaya pembelajaran inovatif, serta melakukan evaluasi efektivitas teknologi menunjukkan adanya perhatian pada peningkatan kualitas proses pembelajaran. Selain itu, dukungan terhadap infrastruktur digital dan keterlibatan guru dalam inovasi pembelajaran berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik pendidikan era digital. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Hasbullah (2023) yang menyatakan bahwa mutu pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang efektif, relevansi kurikulum terhadap perkembangan zaman, dan kualitas kepemimpinan kepala sekolah.

Temuan penelitian ini turut diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu. Penelitian Norlita (2024) menemukan bahwa kepala sekolah berperan sebagai inovator dan motivator dalam peningkatan kompetensi teknologi informasi guru. Kesamaan tersebut terlihat pada kepala SMA Negeri 1 Sangatta Utara yang memberikan workshop pembelajaran digital, motivasi, serta dukungan fasilitas untuk menunjang peningkatan kompetensi guru di bidang teknologi. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Nur Afni Azizah

(2024) yang menyatakan bahwa kepala sekolah berperan sebagai pemimpin, pusat kontrol, sekaligus teladan bagi warga sekolah. Pada penelitian ini, kepala sekolah menunjukkan fungsi keteladanan melalui pembiasaan penggunaan teknologi digital dalam rapat, administrasi, serta asesmen sekolah. Sementara itu, penelitian Meriyam (2023) yang menyebut kepala sekolah berperan sebagai pemimpin dalam peningkatan mutu pendidikan juga diperkuat oleh hasil penelitian ini, meskipun penelitian sekarang menunjukkan dimensi yang lebih spesifik, yaitu kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks transformasi digital pendidikan

Demikian dapat dipahami bahwa peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin di SMA Negeri 1 Sangatta Utara telah berjalan secara efektif dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan pada era digital. Kepemimpinan tersebut menunjukkan bahwa mutu pendidikan pada era digital tidak hanya ditentukan oleh keberadaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengarahkan seluruh sumber daya sekolah agar teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung kualitas pembelajaran dan pengembangan peserta didik.

2. Manajer

Berdasarkan hasil penelitian, peran

kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer dalam peningkatan mutu pendidikan pada era digital di SMA Negeri 1 Sangatta Utara terlihat melalui kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi manajemen pendidikan secara sistematis, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi program berbasis digital. Kepala sekolah memastikan bahwa seluruh program pendidikan yang berkaitan dengan transformasi digital dirancang secara terarah melalui RKAS, program kerja sekolah, pengembangan sumber daya manusia, penguatan sarana prasarana digital, serta evaluasi berbasis data. Temuan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan fungsi manajerial secara terstruktur, berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, untuk menjamin keberlangsungan peningkatan mutu pendidikan yang relevan dengan kebutuhan era digital.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Mulyasa (2008) yang menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai manajer memiliki tanggung jawab dalam merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengendalikan seluruh sumber daya pendidikan agar tujuan sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam penelitian ini, kepala

sekolah tampak menjalankan fungsi perencanaan melalui penyusunan RKAS yang mendukung keberlanjutan pembelajaran digital, baik dalam aspek penyediaan jaringan internet, perangkat teknologi, pelatihan guru, maupun pengembangan administrasi berbasis digital. Perencanaan tersebut menunjukkan adanya orientasi kepala sekolah terhadap kebutuhan nyata sekolah sehingga setiap program tidak hanya bersifat administratif, melainkan berbasis kebutuhan pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan.

Dari aspek pengorganisasian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah melaksanakan pembagian tugas secara jelas kepada wakil kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan staf IT sesuai bidang kerja masing-masing. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum bertanggung jawab terhadap perencanaan dan pengawasan akademik, guru bertugas melaksanakan pembelajaran berbasis digital, sedangkan tenaga kependidikan dan staf IT mendukung pengelolaan administrasi, data, dan kesiapan infrastruktur digital sekolah. Pembagian tugas tersebut menunjukkan adanya penerapan prinsip manajemen organisasi pendidikan yang efektif sebagaimana dijelaskan oleh Wahjosumidjo (2015), yaitu kepala sekolah harus mampu mengoptimalkan seluruh sumber daya

organisasi agar bekerja sesuai fungsi dan tanggung jawab masing-masing untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembagian peran yang jelas ini juga memperlihatkan adanya koordinasi yang terarah dalam pengelolaan transformasi digital di sekolah.

Selain fungsi perencanaan dan pengorganisasian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menerapkan fungsi pelaksanaan (actuating) manajemen secara nyata dalam pengelolaan pendidikan berbasis digital di SMA Negeri 1 Sangatta Utara. Fungsi pelaksanaan terlihat dari upaya kepala sekolah dalam menggerakkan seluruh sumber daya sekolah agar program digital yang telah direncanakan dapat diimplementasikan secara efektif.

Kepala sekolah tidak hanya memberikan arahan kebijakan, tetapi juga aktif melakukan koordinasi dengan wakil kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan staf IT untuk memastikan setiap program berjalan sesuai tugas dan tanggung jawab masing-masing. Implementasi fungsi pelaksanaan ini tampak melalui penyelenggaraan rapat koordinasi rutin, pelaksanaan workshop pembelajaran digital, supervisi penerapan teknologi dalam pembelajaran, serta pemberian motivasi kepada guru untuk mengintegrasikan media digital ke

dalam proses belajar mengajar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2008) yang menyatakan bahwa pelaksanaan manajemen pendidikan merupakan proses menggerakkan seluruh sumber daya organisasi agar program yang telah direncanakan dapat berjalan secara efektif menuju pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian, kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai penyusun kebijakan, tetapi juga sebagai penggerak utama yang memastikan pelaksanaan transformasi digital di sekolah berlangsung secara terarah dan berkesinambungan.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa fungsi evaluasi telah dilakukan secara sistematis dengan membandingkan capaian peserta didik sebelum dan sesudah implementasi program digital, mengukur efektivitas penggunaan platform pembelajaran, serta menilai dampak digitalisasi administrasi sekolah seperti penggunaan e-rapor dan sistem administrasi digital lainnya. Dengan demikian, kepala sekolah telah menjalankan fungsi manajerial yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berbasis mutu pendidikan. Apabila dikaitkan dengan konsep mutu pendidikan, temuan penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai manajer mendukung berbagai indikator mutu pendidikan

sebagaimana yang tercantum dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). Dari aspek standar pengelolaan, kepala sekolah telah melaksanakan fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program sekolah secara sistematis. Dari standar sarana dan prasarana, kepala sekolah memastikan tersedianya internet, perangkat digital, dan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi. Pada standar pendidik dan tenaga kependidikan, kepala sekolah mendorong pengembangan kompetensi digital guru melalui pelatihan dan pendampingan. Sementara pada standar proses dan penilaian pendidikan, sekolah telah menerapkan asesmen digital dan evaluasi berbasis teknologi yang bertujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, peran manajerial kepala sekolah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Sangatta Utara.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Rusman (2009) yang menyatakan bahwa mutu pendidikan berkaitan dengan kualitas proses dan hasil pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, kualitas proses tampak melalui perencanaan pembelajaran digital, penguatan kompetensi guru, penggunaan platform digital, dan pelaksanaan supervisi pembelajaran.

Sementara kualitas hasil terlihat dari adanya peningkatan mutu pendidikan berdasarkan data Rapor Pendidikan tahun 2025 yang menunjukkan perkembangan pada aspek literasi dengan kenaikan skor rapor sebesar 2,22%, karakter peserta didik dengan kenaikan skor rapor sebesar 4,18%, dan kualitas pembelajaran dengan kenaikan skor rapor sebesar 0,06% dari tahun 2024. Artinya, fungsi manajemen yang diterapkan kepala sekolah tidak hanya berdampak pada tertib administrasi, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap hasil belajar dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

3. Inovator

Berdasarkan hasil penelitian, peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai inovator dalam peningkatan mutu pendidikan pada era digital di SMA Negeri 1 Sangatta Utara terlihat melalui berbagai upaya pembaruan yang dilakukan untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan perkembangan teknologi. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai penggerak inovasi yang mendorong transformasi pembelajaran, administrasi sekolah, pengembangan kompetensi guru, hingga penguatan budaya digital di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari integrasi teknologi ke dalam seluruh

mata pelajaran, pelaksanaan workshop pembelajaran digital, transformasi asesmen dari paper test menjadi digital test, penerapan e-rapor, e-ijazah, tanda tangan elektronik, hingga penyediaan ekstrakurikuler berbasis teknologi dan perpustakaan digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah berusaha menghadirkan pembaruan yang bersifat sistematis untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar tetap relevan dengan kebutuhan era digital.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2008) yang menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai inovator harus memiliki kemampuan mencari, menemukan, dan melaksanakan berbagai gagasan baru untuk meningkatkan efektivitas pendidikan di sekolah. Dalam konteks penelitian ini, kepala sekolah tidak hanya mempertahankan pola pembelajaran konvensional, tetapi secara aktif mendorong perubahan melalui pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari strategi pembelajaran dan pengelolaan sekolah. Inovasi yang dilakukan tidak berhenti pada penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga menyentuh aspek budaya kerja guru, strategi pembelajaran, asesmen, dan administrasi sekolah sehingga pembaruan yang dilakukan bersifat menyeluruh dan berkelanjutan.

Peran kepala sekolah sebagai

inovator juga terlihat melalui upaya mendorong guru untuk mengembangkan kreativitas pembelajaran berbasis teknologi. Kepala sekolah menyelenggarakan workshop penggunaan platform digital seperti Canva, Gemini, Quizizz, dan Kahoot agar guru mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa inovasi pendidikan tidak hanya diwujudkan dalam bentuk penyediaan teknologi, tetapi juga penguatan kapasitas sumber daya manusia agar mampu mengoptimalkan teknologi tersebut dalam proses pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan teori inovasi pendidikan yang menekankan bahwa perubahan pendidikan yang efektif harus disertai dengan pengembangan kompetensi pendidik sebagai pelaksana utama pembelajaran.

Apabila dikaitkan dengan karakteristik pendidikan di era digital, hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian dengan pendapat Nicholas Negroponte (1995) yang menyatakan bahwa pembelajaran pada era digital ditandai oleh penggunaan teknologi sebagai media utama pendidikan. Kepala sekolah SMA Negeri 1 Sangatta Utara terlihat mengarahkan guru untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam seluruh mata pelajaran sehingga pembelajaran tidak lagi bergantung

pada metode konvensional semata, tetapi memanfaatkan media digital untuk meningkatkan akses informasi dan kualitas pengalaman belajar peserta didik. Implementasi pembelajaran berbasis digital melalui Google Classroom, media presentasi, e-book, kuis daring, dan praktikum virtual menunjukkan bahwa sekolah telah bergerak menuju model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan era digital.

Selain itu, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa inovasi kepala sekolah mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel sebagaimana dikemukakan oleh Tony Bates (2019), yang menyatakan bahwa teknologi memungkinkan pembelajaran berlangsung secara lebih personal, fleksibel, dan efektif. Penggunaan platform digital memungkinkan guru memberikan materi, tugas, evaluasi, dan media belajar yang lebih variatif sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih adaptif sesuai kebutuhan masing-masing. Dengan demikian, inovasi kepala sekolah dalam pembelajaran digital tidak hanya bertujuan modernisasi sekolah, tetapi juga memperluas akses belajar yang lebih efektif dan menarik bagi peserta didik.

Temuan penelitian ini juga selaras dengan teori konstruktivisme dari Jean Piaget dan Lev Vygotsky (1986) yang

menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (student centered learning). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran memungkinkan siswa lebih aktif dalam membangun pengetahuan secara mandiri melalui media digital, diskusi daring, kuis interaktif, video pembelajaran, maupun eksplorasi sumber belajar digital lainnya. Dalam konteks ini, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Kepala sekolah melalui kebijakannya mendorong perubahan paradigma pembelajaran menuju pembelajaran aktif yang lebih sesuai dengan kebutuhan pendidikan era digital.

Lebih lanjut, inovasi yang dilakukan kepala sekolah juga mendukung pembelajaran yang interaktif dan juga kolaboratif sebagaimana dikemukakan oleh Diana Laurillard (2012) yang menegaskan bahwa pendidikan digital mendorong interaksi dan kolaborasi melalui teknologi. Penggunaan media seperti Quizizz, Kahoot, Google Classroom, media presentasi interaktif, serta berbagai sumber digital lain menciptakan suasana pembelajaran yang lebih partisipatif dan melibatkan siswa secara aktif. Dengan adanya inovasi tersebut, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, tetapi

berkembang menjadi proses belajar yang lebih dinamis, kolaboratif, dan komunikatif antara guru dan peserta didik.

Dalam perspektif kepemimpinan digital, temuan penelitian ini juga menunjukkan kesesuaian dengan pandangan Manuel Castells (1990) yang menyatakan bahwa era digital ditandai dengan hadirnya masyarakat berbasis jaringan informasi. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan tersebut agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Kepala SMA Negeri 1 Sangatta Utara menunjukkan upaya adaptasi tersebut melalui digitalisasi pembelajaran, administrasi sekolah, serta pengembangan budaya digital di lingkungan sekolah. Artinya, inovasi yang dilakukan kepala sekolah tidak hanya berorientasi pada penggunaan teknologi, tetapi pada perubahan sistem pendidikan agar lebih responsif terhadap perkembangan masyarakat digital.

Apabila dikaitkan dengan konsep mutu pendidikan, inovasi yang dilakukan kepala sekolah memiliki kontribusi terhadap peningkatan berbagai indikator mutu pendidikan sebagaimana yang terdapat dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). Dari aspek standar proses, penggunaan teknologi mendorong pembelajaran

menjadi lebih inovatif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Pada standar penilaian pendidikan, sekolah telah melakukan transformasi asesmen berbasis digital sehingga proses evaluasi menjadi lebih efektif dan efisien. Pada standar pendidik dan tenaga kependidikan, kepala sekolah berupaya meningkatkan kompetensi digital guru melalui workshop dan pelatihan yang berkelanjutan. Selain itu, dari standar sarana dan prasarana, sekolah memastikan ketersediaan internet, perangkat digital, serta perpustakaan digital guna menunjang pembelajaran berbasis teknologi. Dengan demikian, inovasi kepala sekolah tidak hanya menghasilkan perubahan teknis, tetapi juga berdampak pada peningkatan mutu pendidikan secara lebih komprehensif.

Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Norlita (2024) yang menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai inovator dalam meningkatkan kompetensi teknologi informasi guru. Kesamaan tersebut tampak pada upaya kepala SMA Negeri 1 Sangatta Utara dalam memberikan pelatihan pembelajaran digital dan mendorong guru untuk terus beradaptasi terhadap perkembangan teknologi pendidikan. Selain itu, penelitian Meriyam (2023) yang menegaskan pentingnya

kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan juga diperkuat melalui hasil penelitian ini, namun penelitian sekarang menunjukkan dimensi yang lebih spesifik, yakni inovasi kepala sekolah yang diarahkan pada penguatan pendidikan berbasis digital. Dengan kata lain, kekhasan penelitian ini terletak pada temuan bahwa kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai inovator dalam pendidikan secara umum, tetapi secara khusus memimpin inovasi yang mendukung transformasi digital sekolah dan peningkatan mutu pendidikan di era digital.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai inovator di SMA Negeri 1 Sangatta Utara telah dijalankan secara efektif melalui berbagai pembaruan yang mendukung peningkatan mutu pendidikan pada era digital. Kepala sekolah berperan dalam menciptakan budaya inovasi, mengembangkan kompetensi digital guru, mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran, serta melakukan digitalisasi administrasi dan asesmen pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan mutu pendidikan pada era digital tidak hanya dipengaruhi oleh tersedianya teknologi, tetapi juga oleh kemampuan kepala sekolah dalam menciptakan inovasi

pendidikan yang relevan, adaptif, dan berkelanjutan sesuai perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan pada era digital di SMA Negeri 1 Sangatta Utara, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa peran kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan pada era digital di SMA Negeri 1 Sangatta Utara terlaksana melalui fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin, manajer, dan inovator.

Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin dengan membangun budaya sekolah yang terbuka terhadap transformasi digital, memotivasi guru, memfasilitasi pelatihan pembelajaran digital, serta memberikan ruang inovasi kepada tenaga pendidik. Sebagai manajer, kepala sekolah melaksanakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan berbasis digital melalui penguatan RKAS, pembagian tugas yang jelas, supervisi, monitoring, serta pemanfaatan hasil rapor pendidikan sekolah sebagai bahan evaluasi program. Sebagai inovator, kepala sekolah mendorong digitalisasi pembelajaran dan tata kelola sekolah

melalui penggunaan media pembelajaran digital seperti Canva, Gemini, Quizizz, dan Kahoot, asesmen berbasis digital, administrasi elektronik seperti e-rapor, e-ijazah, tanda tangan elektronik, serta pengembangan perpustakaan dan kegiatan berbasis teknologi.

Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah pada era digital selaras dengan teori Mulyasa (2008) mengenai kepala sekolah sebagai pemimpin, manajer, dan inovator dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, A. (2024). Peningkatan Mutu Pendidikan Menurut Dr. W. Edward Deming, 84–96.
- Afifah, L. (2025). Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Dan Bimbingan Konseling: Fondasi Teoritis Dan Implikasi Praktis Bagi Peserta Didik.
- Faisal, A. (2025). Kurikulum Berdampak dan Pemberdayaan Mahasiswa Melalui Proyek Matematika Kontekstual di Lingkungan Sekitar, 6, 390–99.
- Azizah, F. W. (2025). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Guru Di SD Islam Modern Yoto Djonggola Kabupaten Sigi.
- Arianto, B. (2024). Metode Penelitian Kualitatif. Borneo Novelty Publishing.
- Dewey, J. (1959). Dictionary of Education. Philosophical Library.
- Kurniasih, D. (2021). Teknik Analisa. Alfabeta.
- Fariadi, D. (2023). Teknologi Informasi Komunikasi Dan Masyarakat Jaringan: Studi Pada 'Duta Masyarakat. Al-Muttaqin: Jurnal Studi, Sosial, Dan Ekonomi, 4(2), 183–201.
- Haifa, N. M. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan, 2(2).
- Tambunan, A. A. (2024). Peran Kepemimpinan Dalam Perspektif Manajemen Mutu Terpadu (MMT) Strategi Inovatif Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Hasan, H. (2025). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Hansiden, P. E. (2024). Governansi Digital. Tahta Media Group.
- Hendriani, S. (2024). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Efektivitas Pengambilan Keputusan. Jurnal Niara, 17(1), 171–84.
- Hayadi, H. (2026). Kecerdasan Buatan

- dalam Pendidikan. Penerbit Perkumpulan Inovasi Teknologi Pendidikan Indonesia.
- Purba, H. M. (2024). Pendidikan Karakter Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(3), 236–46.
- Himmah, F. (2022). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Atas Plus Darul Hikmah Kranjangan Summersari Jember.
- Holis, K. (2023). Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Stakeholder Madrasah Aliyah.
- Hulwana, H. (2024). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Guru Dan Tenaga Kependidikan Smpn 7 Bukittinggi. *AL-MARSUS: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2, 23–35.
- Irnowati, D. (2025). Implementasi SPMI Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Di MAN 2 Rembang, 5(1), 449–57.
- Kemendikdasmen. (2025). Naskah Akademik Sistem Penjaminan Mutu Internal pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Kementerian, A. R. (2009) Al-Qur'an Terjemahan. Syaamil Qur'an.
- Khadijah. (2025). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Literasi Digital Guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 17 Luwu.
- Laila, L. (2025). Kepemimpinan Demokratis Perspektif Ibnu Katsir Dan Relevansinya Dalam Tata Kelola Kependidikan, 5,333–34.
- Sintani, L. (2022). Dasar Kepemimpinan. Cendikia Mulia Mandiri.
- Ma'arif, A. I. (2024). Pendidikan Nilai di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 326–35.
- Maula, K. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Al Qur'an Santri TPQ Miftahussalam Jilid 6 Desa Sastrodirjan Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan.
- Muhtadi, F. (2025), Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan: Konsep, Implementasi, dan Tantangan, 10.
- Nurhaedah, A. & Kadir, S. (2024). Motivasi Kepala Sekolah dalam Menciptakan Iklim Kerja di Madrasah Aliyah DDI Kelurahan Baru Kabupaten Tolitoli, 4(1), 1–15.

- Nurhayati, N. & Nurul Hidayah. (2024). Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hansiden, P. E. (2024). Governansi Digital. Tahta Media Group.
- Rahman, A. & Purwanti, R. (2025). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Era Digital, 2(3).
- Sa'adah, K. & Izzah, I. (2023). Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di Probolinggo, 5(1), 120–35.
- Sagbas, M. & Erdogan, F. A. (2022). Digital Leadership : A Systematic Literature Review, 3(1), 0–1.
- Saleh, Faizin. "Pembelajaran PAI di Era Digital di SMK Muhammadiyah Kotamobago," 2023.
- Sallis, E. (1993). Total Quality Management in Education. Kogan.
- Suryana, C. & Muhtar, T. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar Pada Era Digital. Jurnal Basicedu 6(4), 6117–31.
- Wahyudi, M. (2025). Peran Kepala Sekolah Pada Era Digital Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMPN 1 Pariangan.
- Weschler, I. R. & Massarik, F. (1987). Leadership and Organization: A Behavioral Science.
- Taylor, F. W. (1947). Scientific Management. Harper & Row.
- Iba, Z. (2023). Metode Penelitian, CV Eureka Media Aksara.